MITOS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI PERANG *TIMBUNG* SUKU SASAK LOMBOK TENGAH

Oleh:
Khairul Khalqi, S. Pd
18200010124

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MITOS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI PERANG *TIMBUNG* SUKU SASAK LOMBOK TENGAH

Oleh:
Khairul Khalqi, S. Pd
18200010124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Khalqi, S. Pd.

NIM : 18200010124

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

Khairul Khalqi, S. Pd.
NIM: 18200010124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Khalqi, S. Pd.

NIM : 18200010124

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hokum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

Khairul Khalqi, S. Pd.
NIM: 18200010124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-405/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : MITOS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI PERANG TIMBUNG SUKU SASAK LOMBOK TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIRUL KHALQI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010124
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 5f5b4af39a8be

Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f5ac95863f54

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 5f5af49641bec

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f6052f469117

NOTA DINAS PEMBIMMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr, wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MITOS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI PERANG *TIMBUNG* SUKU SASAK LOMBOK TENGAH

Yang ditulis oleh:

Nama	: Khairul Khalqi, S. Pd.
NIM	: 18200010124
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi	: Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2020
Pembimbing

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji mitos dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi perang *Timbung* suku Sasak Lombok Tengah. Penelitian ini berkontribusi pada kajian mengenai mitos yang berkembang pada pelaksanana tradisi perang *Timbung* di Desa Pejanggik yang dapat dipetik nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam pelaksanaannya dan menjadi tradisi yang diselenggarakan setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan *life story* yang dilakukan secara intensif selama empat bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai lima belas orang yang terdiri dari pemerintah Desa, tokoh adat, sesepuh, serta masyarakat Desa Pejanggik. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi terhadap pelaksanaan kegiatan perang *Timbung* sebelum penelitian sebagai tahap awal dan kemudian dilanjutkan dengan observasi terhadap pelbagai lokasi yang berkaitan dengan penelitian, serta mengumpulkan data dari pelbagai dokumen, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Sasak Desa Pejanggik Lombok Tengah hingga saat ini masih mempertahankan tradisi perang *Timbung* dan meyakini mitos-mitos yang terkandung di dalamnya, seperti perang *Timbung* diyakini sebagai jalan penolak bala, ajang pencarian jodoh, dan air suci sebagai obat. Dalam pelaksanaan tradisi perang *Timbung* nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetit adalah nilai-nilai pendidikan sipiritual dalam berbagai bacaan dan prilaku yang mengiringi tradisi perang *Timbung* dengan nuansa Islam, nilai-nilai pendidikan kultural (budaya) dalam prilaku budaya secara keseluruhannya, nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat ditemukan dalam prilaku budaya saat pelaksanaan tradisi perang *Timbung* yang mengandung nilai silaturrahim, nilai gotong royong, dan nilai kerukunan.

Kata Kunci: Tradisi Perang *Timbung*, Mitos, Nilai-Nilai Pendidikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	bā’	dilambangkan	be
ت	tā’	b	te
ث	ṡā’	t	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	ṡ	je
ح	ḥā’	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā’	ḥ	ka dan ha
د	dāl	kh	de
ذ	żāl	d	zet (dengan titik di atas)
ر	rā’	ż	er
ز	zai	r	zet
س	sīn	z	es
ش	syīn	s	es dan ye
ص	ṣād	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ṣ	de (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ط	ṭā’	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓȧ’	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	ẓ	koma terbalik di atas
غ	gain	‘	ge
ف	fā’	g	ef
ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā’	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā’	`	ye
		Y	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	*muta‘addidah*
عدّة	ditulis	*‘iddah*

C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang

"al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
علّـة	ditulis	*'illah*
كرامةالأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

D. Vokal *Pendek* dan Penerapannya

َ	Fatḥah	ditulis	*A*
ِ	Kasrah	ditulis	*i*
ُ	Ḍammah	ditulis	*u*

فعَل	Fatḥah	ditulis	*fa'ala*
ذُكر	Kasrah	ditulis	*żukira*
يَذهب	Ḍammah	ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	*Ā*
جاهلـيّة	ditulis	*jāhiliyyah*
2. fathah + ya' mati	ditulis	*ā*
تَـنسى	ditulis	*tansā*
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	*ī*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

كريم	ditulis	*karīm*
4. Dammah + wawu mati	ditulis	*ū*
فروض	ditulis	*furūḍ*

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	*Ai*
بينكم	ditulis	*bainakum*
2. fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قول	ditulis	*qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أُعدّت	ditulis	*u'iddat*
لئنشكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرأن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السّماء	ditulis	*as-samā'*
الشّمس	ditulis	*asy-syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	*żawi al-furūḍ*
أهل السّنّة	ditulis	*ahl as-sunnah*

J. Pengecualian

System transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, Hadis, Mazhab, Syariat, Lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab.
3. Namun pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan Nama Allah SWT serta atas nikmat, rahmat dan karuniadan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan tesisini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhamad SAW beserta keluarga dan sahabat yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Alhamdulillah, tesis yang berjudul "Mitos dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Perang *Timbung* Suku Sasak Lombok Tengah" dapat terselesaikan. Pertama secara khusus saya ucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya serta rasa hormat setinggi-tingginya kepada Ibunda saya Rusmiati, Ayahanda saya Sahli, kakak-kakak saya Udi, Adi, Herianah, dan Lukman beserta keluarganya. Nenek, Bibik (Suyatmi), dan paman (Sahdi) saya beserta adik-adik saya (Eka, Dwi, dan Angga) sebagai keluarga tempat saya tinggal selama di Lombok, secara umum seluruh keluarga besar saya. Dimana cinta, kasih sayang, do'a, dan dukungan yang tiada henti-hentinya mereka upayakan demi kelancaran perkuliahan hingga tesis ini.

Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada Dr. Roma Ulinuha, S. S., M. Hum, selaku dosen pembimbing tesis ini. Di tengah kesibukannya sebagai pengajar, peneliti, dan sekertaris program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, beliau selalu menyempatkan memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran demi kelancaran penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, M. A. selaku Rektor UIN Sunan KalijagaYogyakarta. Kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M. A., M. Phil, Ph. D., selaku Direktur Pascasarjana, Ro'fah, M. S. W., M. A., Ph. D., selaku ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta. Tak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada segenap dosen pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Ucapan terimakasih juga kepada teman-teman kelas konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Angkatan 2018 (Hofur, Okti, Herlambang, Ririn, Hakim, Enjang, Fitri, Alfi, Adini, Prabowo, Husna, Najib, dan Na'imah) yang selama ini telah menemani dan selalu memberikan dukungan disetiap proses perkuliahan dijenjang S2 ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada saudara-saudara seperjuangan dari Lombok (Junaedi, Farhan, Sul, Agus, Roy, Dozan, Umam, Fitri, Laily, Rohimi, bang Dr. Murdan), yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga saya tujukan kepada warga Desa Pejanggik Lombok Tengah yang telah bersedia memberikan informasi dalam penyusunan tesis ini.

Terakhir, dalam kesempatan ini saya menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan dan pembahasan terdapat banyak kesalahan, karena saya menyadari masih banyak kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk perbaikan tesis ini kedepannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi saya dan pembaca sekalian. Aamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nusa Tenggara Barat, 10 Juli 2020

Saya yang menyatakan

Khairul Khalqi, S. Pd.
NIM. 18200010124

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**
PENGESAHAN TUGAS AKHIR ..... **iv**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xviii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Kajian Teoretis 13
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : DESA PEJANGGIK DAN TRADISI PERANG *TIMBUNG* .. **22**
A. Pendahulaun 22
B. Pembahasan 23
1. Desa Pejanggik 23
2. Tradisi Perang *Timbung* 29
C. Kesimpulan 41

BAB III : MITOS PERANG *TIMBUNG* SUKU SASAK LOMBOK TENGAH **43**
A. Pendahuluan 43
B. Pembahasan 44
1. Kontinuitas Makna Mitos 44
2. Makna Mitos Perang*Timbung* 45
a. Mitos Pelaksanaan Perang *Timbung* Sebagai Penolak Bala 47
b. Mitos Melempar *Timbung* Sebagai Ajang Pencari Jodoh 51
c. Mitos Air Suci "*Aiq Suci*/*Aiq Sereat*" Sebagai Obat... 57
C. Kesimpulan 60

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI PERANG *TIMBUNG* **62**
A. Pendahuluan 62
B. Pembahasan 63
1. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual 65
2. Nilai-Nilai Pendidikan Kultural (Budaya) 69
3. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial 73
a. Silaturrahim 76
b. Gotong Royong 78
c. Kerukunan 80
C. Kesimpulan 84

BAB V : PENUTUP **86**
A. Kesimpulan 86
B. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA **89**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **96**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pohon Loam sebagai batas wilayah kerajaan Pejanggik, 25

Gambar 2.2 Peta wilayah Desa Pejanggik, 27

Gambar 2.3 Jajanan *Timbung* yang sudah matang dibakar dan siap di bawa ke Makam Serewa sebagai lokasi perang *Timbung*, 32

Gambar 2.4 Pohon Dangah yang di makam Serewa, 34

Gambar 2.5 Lingkok Gaong sebagai salah satu lokasi pengambilan air suci, 37

Gambar 2.6 Lingkok Toro sebagai salah satu lokasi pengambilan air suci, 37

Gambar 2.7 *Bale Beleq* merupakan keraton Pejanggik yang masih berdiri hingga kini, 37

Gambar 3.1 Perang *Timbung* di Makam Serewa Desa Pejanggik, 50

Gambar 3.2 Prosesi ritual lempar jajan *Timbung* untuk mencari jodoh, 53

Gambar 3.3 Arak-arakan air suci dari *Bale Beleq* ke makam Serewa, 59

Gambar 4.1 Kegiatan pembacaan Al-Barzanji dan Tahlilan di makam Serewa sebagai rangkaian kegiatan perang *Timbung*, 68

Gambar 4.2 Kegiatan makan bersama di makam serewa sekaligus ajang silaturrahim dengan warga lain, 78

Gambar 4.3 Gotong royong antar warga pada kegiatan pembakaran *Timbung*, 80

Gambar 4.4 Kekompakaan warga Pejanggik untuk naik ke makam Serewa pada acara perayaan tradisi perang *Timbung*, 83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Informan

Lampiran 2 Foto-foto Informan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

BPNB	: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya
WHO	: *World Health Organization*
KKP	: Kuliah Kerja Partisipatif
KKN	: Kuliah Kerja Nyata

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini membahas tentang tradisi perang *Timbung* suku Sasak Lombok Tengah. Lebih jauh lagi tesis ini berbicara mengenai hal-hal yang menjadi mitos atau kepercayaan serta nilai-nilai Pendidikan bagi masyarakat Desa Pejanggik dalam pelaksanaan ritual tradisi perang *Timbung*[1]. Pengetahuan masyarakat terkait mitos-mitos yang terdapat dalam suatu ritual dijadikan sebagai dasar untuk membahas mengenai nilai-nilai pendidikan yang secara natural ditularkan oleh masyarakat suku Sasak.

Tradisi perang *Timbung* yang mengandung unsur-unsur keagamaan atau keislaman memiliki pelbagai pemaknaan dan asumsi bagi warga. Tesis ini berargumen bahwa mitos yang sudah melekat dalam diri warga suku Sasak akan menjadikan tradisi ini selalu dilestarikan. Peneliti berpendapat bahwa tradisi perang *Timbung* dijadikan sebagai ajang komunikasi dan pertemuan bagi warga sekalipun mempunyai jarak rumah yang cukup jauh, mereka mempunyai keyakinan yang seragam bahwa pelaksanaan perang *Timbung* harus tetap di lestarikan karena dapat mempertemukan dan mengumpulkan warga serta tradisi

[1]*Timbung* merupakan jajanan khas masyarakat suku Sasak. *Timbung* merupakan jajanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur santan. *Timbung* ini dimasak dengan cara: beras ketan dimasukkan ke dalam bambu yang ukurannya lebih dari setengah meter dan kemudian dicampur dengan santan setelah itu dibakar hingga bambunya terlihat gosong. "InfoPublik - *Timbung*, Makanan Khas Desa Pejanggik," accessed December 18, 2019, http://infopublik.id/kategori/nusantara/369362, /*Timbung*-makanan-khas-desa-Pejanggik. Penjelasan lebih rinci mengenai *Timbung* dapat dilihat di bab dua.

ini merupakan warisan para leluhur mereka, dengan demikian tentu akan berdampak pada prilaku masyarakat itu sendiri.

Tesis ini berkontribusi pada kajian mengenai mitos-mitos yang berkembang dalam suatu tradisi dan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanana tradisi perang *Timbung* di Desa Pejanggik Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat yang dijadikan sebagai ritual rutin dan menjadi tradisi setiap tahunnya. Kajian-kajian terdahulu yang membahas terkait nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak, lebih banyak memberikan perhatian pada tradisi *merari'* seperti yang dilakukan oleh M. Chaerul Jamal Munawir[2] dan Hirlan[3]. Selain menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *merari'*, mereka juga lebih memfokuskan pada prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan juga terdapat pada tradisi lain seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Dodik Kariadi dan Wasis Suprapto[4] dan Maisyanah dan Lilis Inayati[5]. Namun masih belum ditemukan tulisan yang memberi perhatian pada tradisi perang *Timbung* suku Sasak Lombok Tengah sebagai mitos sekaligus mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Jika kita melihat dari pelbagai tulisan mengenai perang *Timbung*. Akan kita temukan perbincangan mengenai proses pelaksanaan dan sejarah singkat

---

[2] M. Chaerul Jamal Munawir, "Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan," *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol. 18, no. 1 (2020): 42–50.

[3] Hirlan, "Tradisi Merari' Suku Sasak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah)" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

[4] Dodik Kariadi and Wasis Suprapto, "Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda," *Edudeena Journal of Islamic Religious Education* Vol. 2, no. 1 (2018): 97–111.

[5] Maisyanah and Lilis Inayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 13, no. 2 (2018): 329–350.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terjadinya pelaksanaan tradisi perang *Timbung*.[6] Hal ini akan memperlihatkan kepada kita bahwa prosesi pelaksanaan perang *Timbung* sangat seru dan menarik perhatian bagi semua kalangan. Tidak hanya demikian, pembahasan mengenai warga Pejanggik yang meyakini bahwa perang *Timbung* dilaksanakan karena warisan budaya dari nenek moyang mereka yang diyakini dapat menambah ketentraman, terhindar dari bala dan bencana, serta sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pemberi rizki.[7]

Perang *Timbung* sendiri merupakan ritual yang dilakukan oleh warga suku Sasak Desa Pejanggik Lombok Tengah dengan cara berperang menggunakan *Timbung* berupa jajanan yang di buat dari beras ketan dan santan kelapa yang dimasukan kedalam bambu serta di lapisi daun pisang kemudian dimasak dengan cara dibakar.[8] Pembuatan *Timbung* sesungguhnya hanya dilakukan oleh orang yang dalam keadaan suci dari hadas atau dalam keadaan berwudhu.[9] Perang *Timbung* yang dimaksud bukanlah peperangan yang akan menghancurkan antara satu dengan yang lain, melainkan peperangan yang dilakukan dengan cara saling melempar jajan *Timbung*.[10] Perang ini dilakukan antar warga di Desa Pejanggik setelah melakukan pelbagai prosesi ritual.[11] Ritual-ritual yang dimaksudkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] M. Haeruddin, "Melihat Perayaan Ritual Perang *Timbung* di Desa Pejanggik," *Portal Berita Harian Radar Lombok*, August 26, 2017, accessed January 19, 2020, https://radarLombok.co.id/melihat-perayaan-ritual-perang-*Timbung*-di-desa-Pejanggik.html.

[7] bpnbbali, "Perang *Timbung*," *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT*, July 24, 2014, accessed January 19, 2020, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/perang-*Timbung*/.

[8] bpnbbali, "Perang *Timbung*," *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT*, July 24, 2014, accessed January 19, 2020, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/perang-*Timbung*/.

[9] Zaenudin, "Wawancara, Pemangku Adat Desa Pejanggik," March 11, 2019.

[10] bpnbbali, "Perang *Timbung* Masyarakat Lombok," *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT*, December 1, 2014, accessed January 19, 2020, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/perang-*Timbung*-masyarakat-Lombok/.

[11] Zaenudin, "Wawancara, Pemangku Adat Desa Pejanggik."

antara lain yakni pengambilan air suci yang kemudian di semayamkan di *bale beleq* (sebutan kerajaan Pejanggik).[12]

Perang *Timbung* ini sudah menjadi tradisi yang lama, bahkan sampai ratusan tahun yang lalu. Perang *Timbung* dilaksanakan rutin setiap sekali dalam satu tahun. Hal ini merupakan kegiatan ritual yang hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik, Lombok Tengah.[13] Dalam pelaksanaanya perang *Timbung* ini dilaksanakan pada bulan keempat penanggalan suku Sasak.[14] Perang *Timbung* diyakini sebagai salah satu cara untuk menolak bala dan sekaligus sebagai salah satu ritual untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rizki yang diperolehnya.[15]

Peneliti melihat perang *Timbung* telah manjadi ritual rutin bagi masyarakat Desa Pejanggik. Perang *Timbung* bukan hanya sebagai suatu ritual yang sakral dan memiliki efek tersendiri bagi kepercayaan mereka, melainkan juga dapat dijadikan sebagai jalan tranfer prilaku positif karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi warga Desa Pejanggik. Disisi lain, menyebut perang *Timbung* berarti membicarakan warga Desa Pejanggik, hal ini juga menjadi suatu yang sangat dibangga-banggakan oleh warga Desa Pejanggik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[12] Radar Lombok, "Melihat Perayaan Ritual Perang *Timbung* di Desa Pejanggik," *Portal Berita Harian Radar Lombok*, August 26, 2017, accessed January 19, 2020, https://radarLombok.co.id/melihat-perayaan-ritual-perang-*Timbung*-di-desa-Pejanggik.html.

[13] Riamin, Mursini, and Mabrur, "Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Ritual Perang *Timbung* Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kambupaten Lombok Tengah," n.d., http://eprints.unram.ac.id/6841/1/JURNAL.pdf.

[14] Penjelasan lebih detail mengenai pelaksanaan ritual perang *Timbung* dapat dibaca pada bab berikutnya.

[15] "Terune's Weblog," *Terune's Weblog*, accessed January 19, 2020, https://terune.wordpress.com/.

dan menjadi ikon bagi mereka, dan sering kali dijadikan sebagai ajang pencarian jodoh antar pemuda yang hendak ingin segera menikah.[16]

Kekayaan budaya berupa tradisi perang *Timbung* yang berasal dari Desa Pejanggik Lombok Tengah yang masih sangat kental dengan ritual-ritual di dalamanya menjadikan tradisi ini sangat dipertahankan oleh masyarakat. Mitos yang berkembang di dalamnya menjadikan tradisi ini kaya akan kebudayaan serta nilai-nilai pendidikan yang berhubungan erat dengan keyakinan yang dipercayai sejak dahulu kala, meskipun dalam pelaksanaanya telah mengalami modernisasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, akan tetapi pelaksanaan ritual dan keyakinan akan mitos dari tradisi perang *Timbung* ini masih tetap terjaga hingga saat ini. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri untuk dikaji lebih mendalam terkait mitos yang selalu terjaga dan diyakini hingga kini dalam pelaksanaan setiap tahunya.

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana tradisi perang *Timbung* dapat menjadi suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan dari sekelompok masyarakat yang tinggal di satu tempat disertai dengan mitos-mitos yang berkembang di dalamnya. Secara lebih terperinci, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana tradisi perang *Timbung* suku Sasak Lombok Tengah dengan mitos-mitos yang berkembang di dalamnya berdampak pada nilai-nilai Pendidikan bagi masyarakat dengan menggunakan pendekatan etnografi yang bertumpu pada narasi dari para tokoh-tokoh adat, warga Desa dan pemerintah Desa sebagai pelaksana tradisi perang *Timbung*. Dalam hal akademis penelitian

[16] Penjelasan lebih luas tentang mitos perang *Timbung* dapat dilihat pada bab III.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ini dapat dijadikan sebagai informasi yang kaya tentang kebudayaan dan perlu tetap dijaga kelestarianya dari masa ke masa, sehingga dapat menepih *minset* orang pada umumnya bagaimana memandang budaya dan tradisi sebagai hal yang kuno dan menarik untuk dikaji, terutama bagi pemuda yang akan menjadi penerus dan pelestari budaya kedaerahan.

Dalam sebuah jurnal penelitian disebutkan bahwa budaya mengajarkan Bahasa kedaerahan yakni bahasa Jawa sebagai bahasa utama telah mengalami pergeseran dan beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Hal ini tentu menjadi persoalan bagi keberagaman bahasa dan budaya, karena dikhawatirkan kebiasaan tersebut akan berdampak pada hilangnya keberagaman bahasa di Indonesia dengan kata lain melupakan Bahasa kedaerahanya (bahasa Jawa).[17] Berangkat dari tantangan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana budaya perang *Timbung* di Desa Pejanggik menjadi sebuah tradisi lokal yang unik dan patut untuk dijaga kelesetariannya, baik mitos-mitos yang diyakini masyarakat maupun Pendidikan yang terdapat di dalamnya bagi masyarakat Desa Pejanggik. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap penilitian-penelitian berikutnya yang akan mengkaji hal serupa yang ada dan berkembang khususnya di suku Sasak Lombok.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Hari Bakti Mardikantoro, "Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Berebes" Vol. 19, no. 1 (2007): 48.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan singkat latar belakang di atas, agar sekiranya penelitian ini menjadi lebih terarah dan jelas, maka dapat dibuat rumusan masalah dari penelitian ini menjadi dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana warga suku Sasak memandang tradisi perang *Timbung* sebagai mitos?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam mitos tradisi perang *Timbung* suku Sasak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan mitos-mitos yang diyakini dan tetap dilaksanakan hingga kini oleh warga suku Sasak Desa Pejanggik Lombok Tengah. Beberapa isu yang menjadi poin dalam penelitian ini meliputi bagaimana pandangan warga suku Sasak terhadap tradisi perang *Timbung* sebagai mitos, dan bagaimana mitos-mitos tersebut berperan penting dalam suatu nilai pendidikan bagi masyarakat suku Sasak Lombok Tengah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam diskusi para sarjana tentang mitos yang diyakini warga suku Sasak dalam tradisi perang *Timbung* yang diselenggarakan setiap tahun oleh warga Desa Pejanggik Lombok Tengah. Dengan demikian tesis ini lebih banyak membahas hal-hal mengenai sikap hidup mitis warga suku Sasak Lombok Tengah, pandangan warga suku Sasak Lombok Tengah terkait perang *Timbung* sebagai mitos, dan dampak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mitos-mitos tersebut dalam nilai-nilai pendidikan suku Sasak Desa Pejanggik Lombok Tengah.

D. Kajian Pustaka

Dari tinjauan yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu dalam bentuk karya ilmiah, baik artikel maupun tesis, yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai tradisi perang *Timbung*, mitos, dan nilai-nilai pendidikan dalam suatu tradisi, lebih khusus pada tradisi suku Sasak yang ada di pulau Lombok. Beberapa penelitian yang membahas tentang nilai pendidikan dalam tradisi yang ada di Lombok seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Chaerul Jamal Munawir dalam penelitiannya lebih memfokuskan pada tradisi nyongkolan sebagai bahan ajar di sekolah. Namun dalam hasil penelitiannya lebih terlihat pada prosesi pernikahan dai awal hingga akhir yang diistilahkan dalam tradisi suku sasak yaitu *merariq* atau kawin lari hingga prosesi akhir dari acara pernikahan yang dinamakan *nyongkolan*.[18]

Penelitian lain yang membahas pendidikan dalam tradisi suku sasak yaitu penelitian yang dilakukan loleh Hirlan, dalam penelitianya memfokuskan kajian mengenai tradisi merari' suku Sasak, dengan mengaitkannya dalam perspektif pendidikan Islam. Sehingga dalam hasil penelitiannya menunjukkan tahapan pernikahan yang ada di suku Sasak, berbagai nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tradisi tersebut, dan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu perkawinan

[18] Munawir, "Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan."

dengan cara adat mengajarkan kesabaran, ikhlas, memaafkan, dan ukuwah islamiah.[19]

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dodik Kariadi dan Wasis Suprapto, dalam penelitiannya mengkaji mengenai tradidi Memaos atau membaca lontar, dalam hal ini ia memfokuskan penelitiannya terhadap latar belakang tradisi tersebut dan pendidikan religius yang terkandung di dalamnya. Sehingga dalam hasilnya menunjukkan bahwa tradisi Memaos muncul beriringan dengan masuknya agama Islam di pulau Lombok, dan tradisi memaos mampu menjadi instrument dalam mewariskan nilai-nilai religius serta sebagai media akulturasi penghayatan nilai-nilai keislaman.[20]

Penelitian lain yang membahas tentang nilai pendidikan dalam satu tradisi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maisyanah dan Lilis Inayati, dalam penelitiannya memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi Meron yang ada di kabupaten Pati. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Dari hasilnya juga menunjukkan tahap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Hal yang menjadi nilai edukatif adalah menaati pemimpin, memelihara kesejahtraan bersama, dan memiliki sikap toleransi.[21]

---

[19] Hirlan, "Tradisi Merari' Suku Sasak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah)."

[20] Kariadi and Suprapto, "Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda."

[21] Maisyanah and Inayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam satu tradisi lebih khususnya pada suku Sasak, peneliti menemukan dua penelitian mengenai tradisi perang *Timbung* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sipa Sasmanda & Anwar [22] dan Riamin, Mursini, & Mabrur[23]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sasmanda dan Anwar memfokuskan penelitiannya pada kajian silang budaya (*cross culture comparation*), sehingga pada hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa pada proses perang *Timbung* terjadi pembauran dan penyatuan yang berbentuk akulturasi pada dimensi-dimensi tertentu keyakinan masyarakat Desa Pejanggik yang ada di sekitar makam Serewa. Sedangkan pada artikel yang ditulis oleh Riamin, Mursini dan Mabrur lebih pada kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam ritual perang *Timbung* tersebut, sehingga hasil yang diperolehnya menyatakan bahwa beberapa sila dari panca sila terkandung dalam ritual perang *Timbung*, seperti sila kedua yang terdapat pada acara pembasuh muka dan pemberian tanda dikening. Sila ketiga yang terkandung dalam kegiatan gotong royong, pembuatan jajan *Timbung* secara bersama-sama. Sila keempat yang terdapat pada musyawarah. Sila kelima yang terdapat pada acara pembasuh muka dan pemberian tanda dikening (*seraup dan sembek*).

Di sisilain, kebudayaan yang mirip dengan ritual perang *Timbung* adalah acara ritual *Pujawali* perang *Topat* yang ada di Lombok Barat, namun, antara perang *Timbung* dengan perang *Topat* tentunya berbeda, perbedaannya antara

[22] Sipa Sasmanda and Anwar, "Tradisi Perang Tembung Sebagai Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Desa Serewa Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah," *Historis* Vol. 2, no. 1 (2017): 19–25.

[23] Riamin, Mursini, and Mabrur, "Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Ritual Perang *Timbung* Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kambupaten Lombok Tengah."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lain, perang *Topat* merupakan ritual yang dirangkaikan dengan Pujawali, selain itu perang *Topat* ini juga merupakan ritual yang berasal dari Lombok Barat dengan prosesi yang berbeda dengan Perang *Timbung*. Pelaksanaan perang *Topat* merupakan suatu ritual untuk mengucap syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, namun perang *Topat* yang melaksanakannya antara masyarakat Hindu dengan Masyarakat Muslim yang berada di Kecamatan Lingsar Lombok Barat. Selain lokasinya yang berbeda, masyarakat yang melaksanakannya juga berbeda, terlebih lagi proses ritualnya berbeda, yang digunakan untuk perang juga berbeda. Beberapa penelitian yang terkait dengan perang *Topat* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khaerul Kholidi[24], Muhammad Fathoni, Andrik Purwasito, dan Mahendra Wijaya[25], Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, dan Drajat Tri Kartono[26], Marjan dan Sri Hariati [27], Sodli[28], Suprapto[29], Wayan Wirata I[30], dan beberapa peneliti yang lainnya mengenai perang *Topat*, namun peneliti

[24] Ahmad Khaerul Kholidi, "Harmoni Masyarakat Islam Dan Hindu Di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau Dari Perspektif Pierre Bourdieu)," *PALITA: Journal of Sosial-Religion Research* Vol. 3, no. 1 (2018): 35–54.

[25] Muhammad Fathoni, Andrik Purwasito, and Mahendra Wijaya, "Barriers Hubungan Komunikasi Antar Budaya Warga Muslim Dan Hindu Dalam Upacara Pujawali Dan Perang *Topat* Di Daerah Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat," *Komuniti* Vol. IX, no. 1 (2017): 3–13.

[26] Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono, "Intraksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang *Topat* Di Lombok," *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 6, no. 2 (2017): 54–63.

[27] Marjan and Sri Hariati, "Tradisi Perang *Topat* Sebagai Akulturasi Agama Dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat)," *JATISWARA Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 33, no. 1 (2018): 1–8.

[28] Ahmad Sodli, "Revitalisme Kearipan Lokal Dalam Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB," *Jurnal Analisa* Vol. XVII, no. 02 (2010): 187–200.

[29] Suprapto, "Sasak Muslims And Interreligious Harmony Ethnographic Study of the Perang *Topat* Festival in Lombok - Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* Vol. 11, no. 1 (2017): 77–98.

[30] Wayan Wirata I, "Inter-Cultural Communication between Lokal Hindu and Islamic Community in Perang *Topat* Ceremony in Lingsar Temple, Narmada District, Lombok," *Indian Journal of Arts* Vol. 5, no. 13 (2015): 7–10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

rasa data yang peneliti sajikan ini sudah cukup untuk menjelaskan perbedaan antara kedua tradisi tersebut.

Penelitian yang mengkaji tentang mitos suku Sasak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Baiq Uyun Rahmawati[31] dalam penelitiannya memfokuskan kajian pada pertahanan mitos di masa islamisasi dan modernisasi, kemudian menerangkan kelangsungan mitos-mitos tersebut setelah islamisasi dan modernisasi, selain itu Rahmawati juga melihat terjadinya perubahan pemaknaan pada mitos yang berkembang di masyarakat. Kajian ini terfokus pada masyarakat suku Sasak Lombok Barat di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati. Dari penelitian tersebut dapat kita lihat bahwa pertahanan mitos terjadi akibat kurangnya penyerapan pemahaman agama masyarakat, cara *tuan guru* (kiyai) dalam berdakwah, selain itu bertahanannya mitos tersebut juga dikarenakan ada peran pemegang kuasa di dalamnya. Sedangkan pada perubahan pemaknaan itu sendiri terjadi karena pengaruh modernisasi yang terjadi dewasa ini.

Melihat kajian yang dilakukan oleh Rahmawati tersebut tentu secara jelas dapat kita bedakan dengan penelitian ini, melihat dari cara pandangnya yang terfokus pada perkembangan dalam arus perubahan, justru penelitian ini lebih mengarah pada satu kajian kebudayaan yang memiliki mitos dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Penelitian yang dilakukan pada masyarakat suku Sasak tentu menjadi suatu kesamaan dengan penelitian ini, namun dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara karakteristik masyarakat suku Sasak Lombok

[31] Baiq Uyun Rahmawati, "Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Barat" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Barat di bagian utara seperti dalam penelitian Rahmawati tersebut dengan penelitian ini yang ada di Lombok Tengah bagian selatan. Hal ini menunjukkan kajian yang telah dilakukan berbeda dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat dan mengkaji tentang mitos.

E. Kerangka Teoretis

Sebagai jalan untuk membantu peneliti mendeskripsikan serta menjelaskan tentang mitos dan formasi identitas suku sasak Desa Pejanggik peneliti menggunakan teori-teori yang relevan dengan tema kajian sebagai upaya untuk lebih mudah memahami objek penelitian yang peneliti lakukan pada masyarakat suku Sasak Lombok Tengah.

Dalam perbincangan mengenai mitos-mitos yang terdapat pada pelaksanaan ritual perang *Timbung* di Desa Pejanggik Lombok Tengah, terdapat tiga aspek kepentingan. *Pertama* yakni sebagai jalan untuk mempertahankan budaya, *kedua* yakni kepentingan ekonomi, dan *ketiga* kepentingan pemegang otoritas.

Pada kerangka teoretis ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan untuk memahami objek kajian dalam penelitian antara lain: berbicara tentang mitos salah satu pakar filsafat Cornelis Anthonie van Peursen dalam bukunya *Stategi Kebudayaan* menerangkan perdebatan mengenai masyarakat primitive yang diterangkan oleh kaum romantisi orang primitive itu masih berjiwa sederhana seperti kanak-kanak, masyarakat mereka belum mengenal masalah-masalah yang memusingkan manusia modern, dunia mereka penuh kekuatan-kekuatan gaib, diliputi rahasia dan interesan. Namun jika

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diselidiki secara lebih mendalam akan ditemukan bahwa masyarakat primitive tenyata sangat berbelit-belit susunannya, kaidah-kaidah tetap mengatur system kehidupan mereka.

Adapun sebagai landasan kajian ini, Peursen menerangkan mitos dalam suatu fungsi yaitu pertama, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, melainkan membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai sutu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Kedua, mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masa kini. Ketiga, mitos berfungsi sebagai pengantar antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.[32]

Pembicaraan tentang mitos tidak hanya Peursen, Mariasusai Dhavamony juga menjelaskan bahwa mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan mengubah kondisi manusia hingga seperti sekarang ini. Dengan demikian menurut Dhavamony mitos menceritakan bagaimana sesuatu lahir, dalam arti suatu yang kosong menjadi berpenghuni, hal yang kacau menjadi teratur, hal yang tidak mati menjadi mati, menceritakan manusia yang semulanya hanya sepasang menjadi beraneka ragam suku dan bangsa, dan sebagainya. Poin dalam hal ini adalah mitos yang tidak hanya berbicara tentang asal mula dunia, manusia, binatang, tumbuhan, tetapi juga kejadian-kejadian awal yang menyebabkan manusia menemukan dirinya ada seperti ia temukan sekarang ini,

[32] C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 2nd ed., Cet. 21 (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 35–41.

bisa mati, tersusun dalam suatu msyarakat, harus bekerja untuk bisa hidup, dan harus hidup menurut seperangkat norma.[33]

Tesis ini tidak hanya mebahas mengenai mitos, melainkan juga membahas mengenai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi perang *Timbung* suku Sasak Lombok Tengah. Sebagai teori untuk mengkaji hal tersebut, maka dapat kita pinjam teori pendidikan dari John Dewey yang dipaparkan oleh Johannes Bellmann dan Hanno Su dalam tulisannya, yang mengatakan bahwa Dewey dengan konsepnya yang menggambarkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terbatas oleh pendidikan formal saja, melainkan pendidikan dapat digambarkan sebagai pendidikan yang mencakup seluruh kehidupan. Dalam arti pendidikan adalah bagian penting dari siklus kehidupan sosial, sebagai transmisi melalui komunikasi. Tanpa bentuk transimi komunikatif dari anggota massyarakat yang memberikan kehidupan kelompok kepada mereka yang masuk kedalamnya, maka kehidupan sosial tidak bisa bertahan hidup.[34]

Dewey juga mengatakan dalam tulisan Morgan K. Williams "*effective education came primarily through social interactions and that the school setting should be considered a social institution".*[35] Dengan demikian jelas bahwa pendidikan yang efektif menurut Dewey datang dari intraksi sosial yang timbul sehingga jika sekolah ingin mendidik secara efektif maka sekolah dapat dianggap

[33] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Cet. 7 (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 349.

[34] Johannes Bellmann and Hanno Su, "Democracy and Bildung/Erziehung-Towards a Universal Theory of Education," *Education Sciences* Vol. 7, no. 5 (2017): 2.

[35] Morgan K. Williams, "John Dewey in the 21st Century," *Journal of Inquiry & Action in Education* Vol. 9, no. 1 (2017): 92.

sebagai suatu institusi sosial. Dewey menganggap bahwa pendidikan sebagai proses hidup dan bukan sebagai persiapan untuk kehidupan masa depan.[36]

> *"...Dewey is able to employ his famous conceptual pairing of education with development and growth: "Since growth is the characteristic of life, education is all one with growing; it has no end beyond itself". When "life is development" and when "developing, growing, is life", then this translates into education insofar that "the educational process has no end beyond itself, it is its own end" it is a process of "continual reorganizing, reconstructing, transforming."*[37]

Dalam hal tersebut Dewey dapat memasangkan konseptual pendidikannya yang terkenal dengan "perkembangan dan pendidikan". Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan merupakan karakteristik kehidupan, pendidikan adalah satu dengan pertumbuhan itu, tidak memiliki akhir di luar dirinya, artinya ketika hidup maka berkembang sehingga hidup adalah perkembangan dan ketika berkembang, tumbuh artinya hidup, sehingga berkembang dan bertumbuh adalah hidup. Sehingga jika diartikan dalam pendidikan maka proses pendidikan tidak memiliki akhir di luar dirinya, melainkan dirinya itu sendiri adalah akhir. Hal itu merupakan proses mengatur ulang secara terus-menerus, merekonstruksi, maupun mengubah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan etnografis.[38] Dalam hal ini peneliti lebih banyak berintraksi langsung dengan

---

[36] Ibid.

[37] Bellmann and Su, "Democracy and Bildung/Erziehung-Towards a Universal Theory of Education," 2.

[38] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 277.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

informan sebagai jalan untuk mempelajari peristiwa kultural dan menyajikan pandangan hidup banyak subjek yang menjadi objek studi.[39] Peneliti menggunakan pendekatan ini karena lebih banyak akan membahas mengenai kultural masyarakat Desa Pejanggik, terutama terkait mitos perang *Timbung* dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Namun disini peneliti akan lebih menggunakan metode etnografi baru dari James P. Spradley yang menyebutkan bahwa etnografi baru merupakan susunan yang terstruktur dalam pikiran (*mind*) serta nalar anggota masyarakat. Tugas peneliti adalah mengoreknya keluar dari pikiran mereka, dengan cara mendeskripsikan pola yang ada dalam pikiran manusia melalui metode *folk taxonomy*.[40]

Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada akhir bulan Januari hingga bulan februari 2020 di Desa Pejanggik. Pada tahap ini, peneliti mendatangi warga dari pagi hingga sore hari, bahkan terkadang hingga malam hari selama sembilan hari untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu,[41] serta untuk melihat kehidupan sosial pada masyarakat suku Sasak Desa tersebut.[42] Tujuan peneliti melakukan hal tersebut adalah agar peneliti dapat lebih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3rd ed., Cet. 7 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 94.

[40] Jamer P. Spradley, *Metode Etnografi*, 2nd ed., Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), xii.

[41] Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 254.

[42] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 217–218.

cepat berbaur, beradaptasi serta memahami pola pendekatan yang dapat dilakukan untuk menggali informasi melalui wawancara.

Setelah melakukan observasi, tahap selanjutnya peneliti melakukan penelitian selama empat bulan yakni dengan melakukan wawancara dengan lima belas orang yang terdiri dari pemerintah Desa, tokoh adat, sesepuh, serta masyarakat Desa Pejanggik.[43] Sebelum mewawancarai pemerintah, tokoh adat, dan sesepuh yang merupakan orang yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai mitos-mitos budaya Desa Pejanggik, terlebih dahulu peneliti mewawancarai masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai penerapan mitos dan keyakinan masyarakat terhadap mitos dalam prosesi pelaksanaan tradisi perang *Timbung*, karena masyarakat sebagai orang yang menjalankan serta merasakan mitos-mitos tersebut.

Dalam proses wawancara, terdapat dua sampai lima orang informan dalam setiap wawancara, tergantung dari suasana lokasi penelitian dan pada saat wawancara berlangsung, peneliti melemparkan pertanyaan yang dijawab oleh tokoh utama yang peneliti wawancarai, yang kemudian ditambahkan jawabannya oleh orang kedua, ketiga maupun orang yang mengetahui iformasi yang di butuhkan peneliti. Namun dalam hal ini, peneliti hanya mencantumkan nama informan utama sebagai sumber data, dan jika terdapat dua orang yang dominan menjawab maka peneliti mengklasifikasi informasi yang disampaikan. Pertanyaan dari peneliti bersifat sangat terbuka, hal ini untuk menjadikan proses wawancara

[43] Lima belas orang ini merupakan hasil rekomendasi dari masyarakat yang menganggap informan-informan tersebut merupakan orang yang berkompeten mengenai budaya di lokasi penelitian. Dalam sebuah penelitian hal ini dikenal sebagai teknik *snowbal*. Lihat, Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *Comtech* Vol. 5, no. 2 (2014): 1110–1118.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengalir dan tidak kaku. Setelah mewawancarai masyarakat, kemudian peneliti mewawancarai tokoh adat untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan tradisi perang *Timbung* serta mitos yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga mewawancarai sesepuh yang berkompeten dalam hal memaparkan sejarah dan keyakinan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi perang *Timbung* sejak dulu. Terakhir peneliti mewawancarai pemerintah dari Desa yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, yang dalam hal ini peneliti mewawancarai sekertaris Desa sebagai perwakilan dari kepala Desa selaku pemegang utama pemerintahan Desa tersebut.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa laporan tertulis dan dokumentasi pelaksanaan perang *Timbung* di tahun-tahun sebelmunya, serta profil Desa Pejanggik kabupaten Lombok Tengah yang berfungsi sebagai pelengkap data primer untuk meperkaya data hasil penelitian. Langkah berikutnya yaitu menganalisis data. Dalam hal ini, peneliti bersandar pada pandangan dari para partisipan sebagai parspektif *emis* insider dan melaporkannya dalam kutipan verbatim, dan kemudian menyintensis data tersebut, menyaringnya melalui perspektif ilmiah *etis* dari peneliti untuk mengembangkan suatu penafsiran kebudayaan yang menyeluruh.[44] Analisis ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana tradisi perang *Timbung* dilaksanakan, sehingga diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Peneliti tidak hanya akan menganalisis hasil observasi,

[44] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, 3rd ed., Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 128.

wawancara, dan dokumentasi penelitian[45] melainkan disertai dengan analisis domain,[46] analisis taksonomi,[47] dan analisis komponen.[48]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang menyeluruh terhadap penulisan ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan susunan dalam bentuk bab, seperti yang terdapat dalam uraian berikut ini:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang mengemukakan pelbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan untuk mencapai keseluruhan tulisan ini. Bab ini terdiri dari tujuh sub bahasan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang subjek penelitian. Pada bab ini memaparkan mengenai gambaran umum Desa Pejanggik, kekhasan adat dan tradisi perang *Timbung* secara lebih terperinci sebagai ciri khas yang membedakan Desa Pejanggik dengan Desa lainnya yang ada di kabupaten Lombok Tengah.

Bab ketiga membahas tantang hasil analisis mitos-mitos yang berkembang dari pelaksanaan perang *Timbung* suku Sasak Lombok Tengah. Pembahasan pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[45] Analisis wawancara memungkinkan kita untuk menemukan pelbagai permasalahan untuk ditanyakan pada wawancara selanjutnya. Analisis tersebut juga ditemukannya makna pelbagai hal bagi informan. dalam, Spradley *Metode Etnografi*, 129.

[46] Analisis domain meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar yang disebut domain. Dalam melakukan analisis ini, kita akan mencari simbol-simbol budaya yang termasuk dalam kategori (domain) yang lebih besar berdasar atas dasar kemiripan. dalam, Spradley *Metode Etnografi*, 132.

[47] Analisis Taksonomi meliputi pencarian atribut-atribut yang menandai pelbagai perbedaan di antara simbol-simbol dalam suatu domain, dengan analisis taksonomi, kita akan mengarahkan perhatian kita pada struktur internal dari domain-domain itu. dalam, Spradley *Metode Etnografi*, 199.

[48] Analisis Komponen merupakan suatu pencarian statistik pelbagai atribut (komponen makna) yang berhubungsn dengan simbol-simbol budaya. dalam, Spradley *Metode Etnografi*, 247.

bab ini difokuskan mengenai pelaksanaan mitos-mitos dalam tradisi perang *Timbung* yang diyakini oleh masyarakat Desa Pejanggik.

Bab keempat ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi perang *Timbung* suku Sasak Lombok Tengah. Sehingga dalam bab empat ini pembahasan akan bergerak pada bagaimana tradisi perang *Timbung* yang terus diselenggarakan setiap tahunnya dapat diambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan dapat dipetik nilai-nilai luhur masyarakat suku sasak Lombok Tengah.

Bab kelima adalah penutup, pada bab ini mengakhiri tulisan dalam penelitian ini, dalam bab penutup memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran. Kesimpulan membuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penulisan. Adapun saran merupakan pengkoreksian terhadap penulisan yang bersifat mengajak demi lebih baiknya penulisan yang dilakukan selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan pengetahuan menjadikan masyarakat semakin teliti akan apa yang dilakukannya. Dengan perkembangan pengetahuan mereka mencari kebenaran atas apa yang mereka yakini dan jalankan, apa yang mereka anggap benar. Hal ini terjadi pada masyarakat suku Sasak di Lombok. Perkembangan pengetahuan menjadikan mereka memiliki persepsi dan pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu tradisi. Tradisi perang *Timbung* yang dilaksanakan di Desa Pejanggik sejak zaman Datu Mas Pemban Aji Meraja Kesuma yang pada saat itu sebagai raja Pejanggik hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat, begitu juga dengan mitos-mitos yang menyertai prosesi pelaksanaanya, seperti perang *Timbung* sebagai penolak bala, ajang pencarian jodoh ketika pelemparan *Timbung* dimakam Serewa, dan air suci yang diambil di tujuh sumur suci dan dicampur dengan air sumur toro yang disemayamkan di *bale beleq* dijadikan sebagai obat, mitos-mitos tersebut masih terjaga dan diyakini oleh masyarakat hingga kini.

Kebudayaan yang telah menjadi tradisi masyarakat lokal biasanya tidak lepas dari tantangan pergeseran kebudayaan. Hal ini tidak dapat dipungkiri dalam tradisi perang *Timbung* juga terjadi perubahan, namun perubahan disini tidak terbilang sebagai hal yang merubah atau merusak apa yang semula diwarisi oleh nenek moyang sejak dahulu, melainkan hanya menambahkan beberapa prosesi yang dapat menjadikannya lebih mengenang masa lalu dan menarik perhatian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

wisatawan agar lebih menarik dalam penyajiannya. Sehingga pelaksanaan tradisi perang *Timbung* di Desa Pejanggik masih diperathankan berbagai prosesi inti bahkan menjadi hal yang rutin dilaksanakan setiap tahun karena keyakinan yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga menjadikan tradisi perang *Timbung* sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi para pelaku maupun partisipan yang mengikuti berbagai rangkaian kegiatan dalam tradisi tersebut.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi perang *Timbung* diantarnya: Pertama, nilai-nilai pendidikan spiritual, hal ini terlihat dalam rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi perang *Timbung* yang bernuansa islami, yang menjadikan tradisi tersebut memiliki nilai spiritualitas seperti Tahlilan, Pembacaan al-Qur'an yang dijadikan sebagai salah satu jalan mendekatkan diri kepada sang khalik (Allah Swt.). Kedua, nilai-nilai pendidikan kultural (budaya), bahwa seluruh kebudayaan merupakan satu proses belajar, dengan demikian tradisi perang *Timbung* yang hanya dilaksanakan di Desa Pejanggik dengan berbagai keunikannya dapat dipetik suatu pembelajaran berharga dalam satu budaya yang masih melekat dalam diri masyarakat Desa Pejanggik. Dan ketiga, nilai-nilai pendidikan sosial, karena pendidikan merupakan bagian penting dari siklus kehidupan sosial, maka dalam pelaksanaan tradisi perang *Timbung* terdapat peningkatan sosial antar masyarakat Desa Pejanggik, hal ini terbukti ketika pelaksanaan tradisi perang *Timbung* terdapat perkumpulan-perkumpulan warga, baik ketika membahas tradisi tersebut sebelum pelaksanaannya maupun saat pelaksanaannya, dikarenakan dalam tradisi tersebut juga mengandung nilai-nilai silaturrahim ketika saling mengunjungi antar warga

yang membuat jajanan *Timbung* dengan warga lain yang datang untuk mencicipi hasil buatan jajanan *Timbung* tersebut, gotong royong dapat kita lihat ketika pembuatan jajanan *Timbung*, dan nilai-nilai kerukunan tentu sangat jelas terlihat ketika setelah peperangan berlangsung sengit mereka tidak saling dendam bahkan terlihat bahagia karena telah menjalankan dan menyelesaikan hal yang diyakininya sakral. Dengan demikian dapat diambil pelajaran penting dari prosesi pelaksanaan tradisi perang *Timbung*.

B. Saran

Melihat perkembangan zaman, tekhnolgi dan pemahaman yang semakin maju, masyarakat Desa Pejanggik masih tetap mampu mempertahankan keyakinan tentang mitos-mitos dalam rangkaian pelaksaan tradisi perang *Timbung* sehingga dapat dipetik nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu tradisi perang *Timbung* yang terkenal dikalangan masyarakat umum sebagai tradisi yang cukup unik dengan Namanya maupun prilakunya, tentu hal tersebut lebih menarik lagi jika mendapatkan perhatian yang lebih dari kalangan akademisi dan pakar budaya yang lebih memahami tentang budaya lokal. Sehingga dapat digali secara lebih mendalam bagaimana sebuah budaya dapat menjadi suatu sarana pendidikan maupun hal yang memiliki jangkauan lebih luas. Kajian-kajian yang berkaitan dengan mitos pada masyarakat Desa Pejanggik tentu tidak hanya terdapat pada pelaksanaan tradisi perang *Timbung*, namun juga masih banyak lagi dalam berbagai prilaku masyarakat yang hingga kini masih dijalankan dan diyakini. Dalam hal ini tentu para peneliti berikutnya dapat memberikan perhatian kepada hal tersebut sebagai kajian berikutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Bellmann, Johannes, and Hanno Su. "Democracy and Bildung/Erziehung-Towards a Universal Theory of Education." *Education Sciences* Vol. 7, no. 5 (2017): 1–11.

bpnbbali. "Perang Timbung." *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT*, July 24, 2014. Accessed January 19, 2020. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/perang-timbung/.

———. "Perang Timbung Masyarakat Lombok." *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT*, December 1, 2014. Accessed January 19, 2020. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/perang-timbung-masyarakat-lombok/.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

———. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Cet. 7. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Diana. "Wawancara, Masyarakat Desa Pejanggik," June 19, 2020.

Dozan, Wely, and Laily Fitriani. "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung." *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1, no. 1 (2020): 1–15.

Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. 24. Jakarta: PT. Gramedia, 2000.

Fathoni, Muhammad, Andrik Purwasito, and Mahendra Wijaya. "Barriers Hubungan Komunikasi Antar Budaya Warga Muslim Dan Hindu Dalam Upacara Pujawali Dan Perang Topat Di Daerah Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat." *Komuniti* Vol. IX, no. 1 (2017): 3–13.

Fitriani, Laily. "Wawancara Masyarakat Desa Pejanggik," October 1, 2019.

Haeruddin, M. "Melihat Perayaan Ritual Perang Timbung di Desa Pejanggik." *Portal Berita Harian Radar Lombok*, August 26, 2017. Accessed January 19, 2020. https://radarlombok.co.id/melihat-perayaan-ritual-perang-timbung-di-desa-pejanggik.html.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hamidy, Zainuddin, and Fachruddin. *Tafsir Al-Quran*. Cet. 6. Selangor: Klang Book Centre, 1997.

Hirlan. "Tradisi Merari' Suku Sasak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Humaeni, Ayatullah. "Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Banten." *Antropologi Indonesia* Vol. 33, no. 3 (2012): 159–179.

Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono. "Intraksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat Di Lombok." *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 6, no. 2 (2017): 54–63.

Jimi. "Wawancara, Masyarakat Desa Pejanggik," June 19, 2020.

Jumahir, Amaq. "Wawancara, Sesepuh Pegiat Budaya," February 14, 2020.

Kariadi, Dodik, and Wasis Suprapto. "Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda." *Edudeena Journal of Islamic Religious Education* Vol. 2, no. 1 (2018): 97–111.

Khoiruddin, Muhammad. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 8, no. 1 (2018): 51–61.

Kholidi, Ahmad Khaerul. "Harmoni Masyarakat Islam Dan Hindu Di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau Dari Perspektif Pierre Bourdieu)." *PALITA: Journal of Social-Religion Research* Vol. 3, no. 1 (2018): 35–54.

Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2002.

Mahpur, Muhammad, and Zainal Habib. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Yang Sehat*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.

Maisyanah, and Lilis Inayati. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 13, no. 2 (2018): 329–350.

Mardikantoro, Hari Bakti. "Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Berebes" Vol. 19, no. 1 (2007): 43–51.

Marjan, and Sri Hariati. "Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama Dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat)." *JATISWARA Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 33, no. 1 (2018): 1–8.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ma'ruf, Farid. "Memahami Bala', Musibah, dan 'Adzab." *Konsultasi Islam*, March 7, 2007. Accessed April 22, 2020. https://konsultasi.wordpress.com/2007/03/07/memahami-bala%e2%80%99-musibah-dan-%e2%80%98adzab/.

Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2009.

Minsarwati, Wisnu. *Mitos Merapi Dan Kearifan Ekologi Menguak Bahasa Mitos Dalam Masyarakat Jawa Pegunungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. Cet. 7. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Mulyadi, Lalu. *Sejarah Gumi Sasak Lombok*. Malang: Institut Teknologi Nasional Malang, 2014.

Munawir, M. Chaerul Jamal. "Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol. 18, no. 1 (2020): 42–50.

Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *Comtech* Vol. 5, no. 2 (2014): 1110–1118.

Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, no. 1 (2013): 24–44.

Ozan, Amaq. "Wawancara, Masyarakat Desa Pejanggik," May 27, 2020.

Parmono, R. "Konsep Nilai Menurut Max Scheler." *Jurnal Filsafat*. 16 (1993): 43–51.

Peursen, C. A. van. *Strategi Kebudayaan*. 2nd ed. Cet. 21. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Rahman, Margareta Aulia. "Nilai, Norma Dan Keyakinan Remaja Dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari Di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 4, no. 1 (2019): 68–83.

Rahmawati, Baiq Uyun. "Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Barat." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ratna, Papuk. "Wawancara, Penata/Penggali Kubur Kuno Pulau Lombok," February 28, 2020.

Riamin, Mursini, and Mabrur. "Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Ritual Perang Timbung Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kambupaten Lombok Tengah," n.d. http://eprints.unram.ac.id/6841/1/JURNAL.pdf.

Riasih, Papuk Tuan. “Wawancara Warga,” March 12, 2020.

Rohimi, and Wely Dozan. “Genealogi Ritual Tradisi Perang Timbung Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah.” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* Vol. 4, no. 2 (2020): 117–129.

Ruslani. *Tabir Mistik: Alam Gaib Dan Perdukunan Dalam Terang Sains Dan Agama*. Michigan: Tinta, 2003.

Saiful. “Wawancara, Sekertaris Desa Pejanggik,” June 19, 2020.

Saihu. “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72.” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 1 (2020): 127–148.

Sasmanda, Sipa, and Anwar. “Tradisi Perang Tembung Sebagai Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Desa Serewe Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah.” *Historis* Vol. 2, no. 1 (2017): 19–25.

Satrenadi. “Wawancara, Pemangku Makam Serewa Desa Pejanggik,” February 28, 2020.

Shalihin, Agus. “Wawancara, Masyarakat Desa Pejanggik,” December 20, 2019.

Sodli, Ahmad. “Revitalisme Kearipan Lokal Dalam Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB.” *Jurnal Analisa* Vol. XVII, no. 02 (2010): 187–200.

Spradley, Jamer P. *Metode Etnografi*. 2nd ed. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Suhaimi. “Wawancara, Ketua Organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Pejanggik,” February 21, 2020.

Suprapto. “Sasak Muslims and Interregious Harmony Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* Vol. 11, no. 1 (2017): 77–98.

Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, and David O. Sears. *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana, 2012.

Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Culture*. New York: Guilford Press, 1999.

Tobari. “InfoPublik - Timbung, Makanan Khas Desa Pejanggik.” Accessed April 21, 2020. http://infopublik.id/kategori/nusantara/369362/timbung-makanan-khas-desa-pejanggik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Turner, John C., and Penelope J. Oakes. "The Significance of the Social Identity Concept for Social Psychology with Reference to Individualism, Interactionism and Social Influence." *British Journal of Social Psychology* Vol. 25, no. 3 (1986): 237–252.

Ukup, Papuk. "Wawancara Pemangku Bale Beleq (Keraton) Pejanggik," February 20, 2020.

WHO. "Aapa Itu Kesehatan," April 20, 2017. dinkes.bogorkab.go.id.

Williams, Morgan K. "John Dewey in the 21st Century." *Journal of Inquiry & Action in Education* Vol. 9, no. 1 (2017): 91–102.

Wirata I, Wayan. "Inter-Cultural Communication between Local Hindu and Islamic Community in Perang Topat Ceremony in Lingsar Temple, Narmada District, Lombok." *Indian Journal of Arts* Vol. 5, no. 13 (2015): 7–10.

Wolton, Dominique. *Kritik Atas Teori Komunikasi Kajian Dari Media Konvensional Hingga Era Internet*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.

Zaenudin. "Wawancara, Pemangku Adat Desa Pejanggik," March 11, 2019.

———. "Wawancara, Pemangku Adat Desa Pejanggik," February 7, 2020.

Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2004.

"InfoPublik - Timbung, Makanan Khas Desa Pejanggik." Accessed December 18, 2019. http://infopublik.id/kategori/nusantara/369362/timbung-makanan-khas-desa-pejanggik.

"Pejanggik: Menjelajah Kejayaan Masa Lalu." *DPMPD DUKCAPIL NTB*. Last modified February 9, 2017. Accessed June 27, 2020. http://bpmpd.ntbprov.go.id/index.php/2017/02/09/pejanggik-menjelajah-kejayaan-masa-lalu/.

"Perang Timbung Butuh Perhatian Maksimal I Mata Pena," n.d. Accessed January 19, 2020. https://matapena.co.id/2017/08/23/perang-timbung-butuh-perhatian-maksimal/.

"Terune's Weblog." *Terune's Weblog*. Accessed January 19, 2020. https://terune.wordpress.com/.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA